

KEPRIBADIAN DA`I DALAM BERDAKWAH

Saidil Mustar

Dosen Tetap STAIN Curup Bengkulu

Email: saidilmustar@yahoo.co.id

Abstrak: Dai/Penyuluh Agama yang efektif dapat di kelompokkan kepada tiga bagian. Pertama, efektif bagi dirinya sendiri. Artinya, sebelum Dai/Penyuluh Agama memberikan Dakwah Islamiyah kepada orang lain ia harus meng-Dakwah Islamiyah dirinya sendiri. Dai/Penyuluh Agama harus orang yang secara pribadi sehat rohaninya, stabil emosinya, berpandangan baik terhadap dirinya (citra diri yang positif) dan mampu mengatasi masalah pribadi dan keluarganya. Kedua, efektif bagi orang lain (Mad`u). Artinya, Dai/Penyuluh Agama memiliki sejumlah kekayaan kepribadian yang dapat membuat orang lain (Mad`u) merasa senang, nyaman, aman, damai, merasa di hormati dan di hargai. Label-label kepribadian semacam ini tercermin dalam suasana hubungan Dakwah Islamiyah yang penuh penerimaan dan kepedulian, pemahaman dan empati, keterbukaan dan kesejatan serta mendengarkan dengan baik dari pihak Dai/Penyuluh Agama.

Kata Kunci: Da'i, da'wah Islamiah, komunikasi.

Abstract: *Dai / Extensionist of effective religion can be grouped into three parts. First, it is effective for itself. That is, before Dai / Extension Religion to give Da'wah Islamiyah to others he must mengak Islamiyah Islamiyah himself. Dai / The Religion Officer must be a person who is personally healthy spiritually, emotionally stable, has a good view of himself (positive self-image) and is able to overcome his personal and family problems. Second, effective for others (Mad`u). That is, Dai / Extensionist has a wealth of personalities that can make others (Mad'u) feel happy, comfortable, safe, peaceful, feel respect and appreciate. Such personality labels are reflected in the atmosphere of the Da'wah Islamiyah relationship that is full of acceptance and caring, understanding and empathy, openness and authenticity and listening well from Dai / Extensionist.*

Keywords: *Da'i, da'wah Islamiah, communication.*

Pendahuluan

Para da'i bisa memperoleh pengetahuan tentang teori-teori kepribadian dan dakwah, serta mereka bisa belajar kecakapan-kecakapan diagnosis, wawancara dan berbagai tehnik, pendekatan dakwah. Apa yang dibawa oleh dai dalam kerja dakwah pada akhirnya adalah dirinya sendiri sebagai pribadi. Para da'i membawa pengalaman-pengalaman hidup mereka ke dalam hubungan dengan mad`u. Para dai, muballigh, penyuluh agama mungkin bisa menguasai teori-teori dan tehnik-tehnik terapi dakwah tetapi tidak mampu menjadi dai atau penyuluh yang memadai, sampai mereka menjadi pribadi-pribadi yang *terapeutik*. Untuk menjadi pribadipribadi *terapeutik* bagi orang lain, daiterlebih dahulu harus *terapeutik* bagi diri mereka sendiri.

Menjadi pribadi-pribadi *terapeutik* menyiratkan kesediaan untuk secara terbuka mengeksplorasi faset-faset kehidupan Dai/Penyuluh Agama sendiri, kemudian berusaha menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan kemampuan dai. Ini tidak berarti bahwa dai tidak perlu memiliki sesuatu yang bisa diajukan selain diri dai sendiri, sebab pengetahuan dai tentang dinamika-dinamika tingkah laku dan kecakapan-kecakapan dalam berdakwah juga sangat penting.

Bab ini didasarkan pada pendapat para ahli dan keyakinan penulis bahwa kepribadian dai adalah modal utama keberhasilan dakwah, tetapi juga bisa menjadi penghambat yang paling besar bagi usaha-usahanya menggerakkan perubahan Dalamdirimad`u. Maka, bab ini mengungkapkan asumsi-asumsi tertentu yang berhubungan dengan kepribadian dai. Bagian penting dari bab ini mencakup, dai sebagai pribadi, kepribadian Dai/Penyuluh Agama dalam hubungannya dengan Mad`u, dan keterampilan dasar Dai/Penyuluh Agama.

Dai Sebagai Pribadi

Menjadi dai atau penyuluh agama adalah pekerjaan yang berat, sebab ia tidak hanya dituntut menjadi dai bagi orang lain, tetapi juga harus menjadi dai bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Dai tidak akan bisa efektif bagi orang lain, jika ia tidak efektif bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Oleh karena itu dai haruslah memiliki pribadi yang tangguh.

Melalui eksplorasi bahan-bahan pustaka dapat disimpulkan, bahwa untuk bisa efektif bagi dirinya sendiri, da`i atau penyuluh agama mestilah orang yang sehat rohani disamping sehat jasmani, emosi yang stabil, citra diri yang sehat/positif.

1. Sehat Rohani

Pribadi da`i atau penyuluh agama yang sehat rohani atau sering juga disebut kesehatan mental adalah sarat yang mendasari semua pribadi da`i atau penyuluh agama dalam proses dakwah. Sebab kerja dakwah adalah berkaitan dengan orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental, berkaitan dengan orang-orang yang kehilangan tujuan hidup, pedoman, hidup, dan teladan hidup. Maka da`i atau penyuluh agama, terlebih dahulu harus sehat secara rohani, disamping sehat jasmani. Dengan sehat rohani atau mental, akan melahirkan sifat-sifat atau kepribadian yang luhur, yang sangat menunjang bagi keberhasilan Dakwah Islamiyah agama. Kesehatan mental juga akan mempengaruhi etos kerja dakwah. Mental yang sehat akan membuat etos kerja yang baik.

Kesehatan mental, sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna, bahagia di dunia dan di akhirat. Dengan rumusan lain, kesehatan mental adalah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan; hubungan dengan Allah, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan lingkungan alam.

Jika dihubungkan dengan Dai/Penyuluh Agama, maka ada beberapa istilah penting yang terdapat dalam definisi di atas, yang perlu mendapat penjelasan. *Pertama*, “terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan”. Ini berarti, bahwa Dai/Penyuluh Agama yang sehat rohani atau mental nya, adalah Dai/Penyuluh Agama yang mampu mengembangkan seluruh potensi kejiwaan secara seimbang, sehingga ia dapat mencapai kesehatannya, lahir-batin, jasmani-rohani, serta terhindar dari pertentangan batin, kegoncangan, kebimbangan, keraguan dan tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan. Kondisi rohani semacam ini, jelas harus dimiliki oleh Dai/Penyuluh Agama.

Kedua, tentang pengertian “**terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri**”, mengandung arti, bahwa Dai/Penyuluh Agama yang sehat rohani atau mental nya adalah Dai/Penyuluh Agama yang mampu menyesuaikan diri secara sehat terhadap dirinya, yang mencakup didalamnya pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam dirinya, serta kemampuan dalam memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin, sehingga penyesuaian dirinya membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain.

Ketiga, rumusan “**penyesuaian diri yang sehat dengan lingkungan atau terhadap masyarakat**” merupakan tuntutan kepada Dai/Penyuluh Agama untuk meningkatkan keadaan masyarakat atau Mad`unya dan keadaan dirinya sendiri. Hal ini adalah dalam arti ia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat atau Mad`u, tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat dan dengan Mad`u tersebut. Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat atau Mad`u sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas-batas yang diridhai Allah. Tetapi jelas, peran Dai/Penyuluh Agama dalam hal ini lebih besar untuk mewujudkan keserasian itu.

Keempat, pengertian mengenai “**berlandaskan keimanan dan ketaqwaan**”, adalah dalam arti bahwa masalah keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi

kejiwaan dan penyesuaian antara manusia (Dai/Penyuluh Agama dengan Mad`u) dan lingkungannya, hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna apabila usaha tersebut berdasarkan atas keimnan dan ketqawaan kepada Allah. Iman, sebagaimana dikemukakan oleh Yahya Jaya, adalah asas dan sumber segala perbuatan baik dalam Islam. Sedang taqwa adalah derajat dan kualitas jiwa serta akhlak yang paling tinggi kebahagiaan dan kesempurnaannya.

Kelima, pengertian “**bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat**”, adalah dalam arti bahwa Dai/Penyuluh Agama yang sehat rohaninya bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi dirinya dan manusia (Mad`u) secara lahir dan batin, jasmani-rohani, serta dunia dan akhirat.

Dai/Penyuluh Agama harus terlebih dahulu mencapai posisi rohani yang sehat, sebab jika tidak sehat, tidak mungkin Dai/Penyuluh Agama akan dapat menyembuhkan, membahagiakan dan memberi rasa aman, tenang dan tentram pada Mad`u. Kesehatan rohani Dai/Penyuluh Agama yang terganggu akan berpengaruh buruk terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan dirinya dan Mad`u. Gejala-gejalanya antara lain dapat dilihat dari segi perasaan, pikiran tingkah laku, dan kesehatan badan. Dari segi perasaan, gejalanya antara lain menunjukkan rasa gelisah, iri, dengki, sedih, risau, kecewa, putus asa, bimbang dan rasa amarah. Dari segi pikiran dan kecerdasan, gejalanya antara lain menunjukkan sifat lupa dan tidak mampu mengkosentrasikan pikiran pada suatu pekerjaan karena kemampuan berpikirnya menurun. Dari segi tingkah laku, gejalanya antara lain menunjukkan kelakuan yang menyimpang dan tidak terpuji, seperti suka mengganggu lingkungan, mengambil hak milik orang lain, menyakiti dan menfitnah orang lain. Bila keadaan ini berlarut- larut dan tidak mendapatkan penyembuhan, berkemungkinan penderita akan mengalami psikosomatik, yaitu penyakit jasmani yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan. Jika keadaan seperti ini terjadi pada Dai/Penyuluh Agama, maka dapat dipastikan ia tidak akan efektif dalam proses dakwahnya.

2. Stabilitas Emosional

Dalam kehidupannya yang tidak stabil, manusia biasanya lebih membutuhkan kestabilan ketimbang hal-hal lainnya. Orang-orang yang mengikutsertakan dirinya dalam perjuangan demi mencapai tujuan, bila tidak dilengkapi dengan senjata kestabilan akan menemui kegagalan dan kekalahan. Sebenarnya, jika tanggungjawab seseorang bertambah, kebutuhannya terhadap kestabilan dan ketenangan pun bertambah pula.

Stabilitas emosional (*emotional Stability*) secara bahasa berarti terbebas dari sejumlah besar pareasi atau perselang selingan dalam suasana hati; yang merupakan sifat

(karakteristik) orang yang memiliki kontrol emosional yang baik. Emosi atau perasaan kecuali merupakan salah satu fungsi psikologis juga termasuk kemampuan dasar manusia yang banyak mempengaruhi hidupnya. Dalam rangkaian kegiatan rohaniyah manusia, perasaan atau emosi dapat mempengaruhi proses perkembangan di segala lapangan kehidupan. Bahkan emosi atau perasaan lebih mendominasi dalam kegiatan pemenuhan tuntutan dalam lapangan hidup manusia daripada fungsi-fungsi jiwa lainnya seperti akal pikiran, kemauan, ingatan dan sebagainya. Bilamana manusia memiliki keseimbangan antara perasaan dengan fungsi-fungsi rohaniyah lainnya, berarti ia memiliki keseimbangan hidup rohaniyah atau stabilitas emosional. Stabilitas emosional tersebut akan menjadi daya rohaniyah yang mampu mengendalikan proses perkembangan hidup menjadi “*insan kamil*”.

Jadi, emosional stability atau keseimbangan perasaan adalah suatu situasi emosi seseorang yang memiliki sifat yang cukup tangguh dan konsisten dalam menghadapi berbagai persoalan, kritik maupun situasi-situasi yang rumit. Stabilitas emosional merupakan sifat atau pribadi yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pemimpin dan para profesional termasuk Dai/Penyuluh Agama. Sebab hanya dengan keseimbangan emosi inilah, keputusan-keputusan yang diambil akan tetap matang dan tidak dipengaruhi warna subyektif akibat adanya depresi dan kekalutan perasaan.

Seorang Dai/Penyuluh Agama yang efektif, bukanlah seorang yang cepat puas. Di dalam batinnya senantiasa bergelut berbagai pertanyaan atas dirinya, keinginan untuk mengetahui kekuatan diri, maupun kelemahan yang ada pada dirinya. Di sinilah peran introspeksi menjadi sangat penting bagi seorang Dai/Penyuluh Agama, khususnya dalam mengarahkan, menyimpulkan dan menggerakkan Mad`u kepada suatu sikap tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Khususnya dalam hal terjadinya *feed back*, atau reaksi negatif dari pihak Mad`u, maka kedewasaan berpikir dan bersikap, yaitu sikap yang stabil harus tetap dipertahankan.

Sikap emosional, atau sikap yang meledak-ledak apabila mendapatkan reaksi negatif dari Mad`u, karena *feed back* yang diharapkan tidak sesuai atau bertentangan, hanya akan merugikan pihak Dai/Penyuluh Agama itu sendiri. Satu hal yang harus senantiasa diperhatikan, bahwa Dai/Penyuluh Agama merupakan figur sentral bagi Mad`u. Sehingga apabila sikapnya telah menunjukkan emosional yang keterlaluan akan memberikan kesan yang tidak baik bagi Mad`u, dan ini merupakan satu langkah surut usaha Dai/Penyuluh Agama untuk menanamkan simpati pada diri Mad`u.

Sebagai seorang Dai/Penyuluh Agama, seringkali dihadapkan kepada berbagai masalah dan tantangan; masalah keluarga, dirinya sendiri dan masalah-masalah yang

dibawa oleh Mad`u. Dalam kondisi seperti ini, Dai/Penyuluh Agama harus dapat mengendalikan emosinya dan keteguhan hati yang mantap.

Keseimbangan rasa (stabilitas emosi), menyebabkan seorang Dai/Penyuluh Agama senantiasa berfikir secara positif terhadap Mad`u dan lingkungannya. Dai/Penyuluh Agama yang memiliki keteguhan hati dan stabilitas emosi, akan memberikan perasaan hangat pada Mad`u dan lingkungan dikarenakan terhindarnya Dai/Penyuluh Agama tersebut dari beban batin, sehingga dia senantiasa dapat memberikan reaksi yang obyektif dalam mengambil keputusan maupun dalam membuat analisa-analisa. Dai/Penyuluh Agama yang memiliki stabilitas emosi, akan memberikan reaksi spontan dan tidak dibuat-buat ketika menghadapi suatu situasi atau masalah yang spontan pula, bahkan dalam situasi tertentu sikap spontan ini akan memberikan lebih banyak dukungan, khususnya kesan positif dari Mad`u.

Dalam hal ini perlu juga digaris bawahi, bahwa faktor yang erat hubungannya dengan keseimbangan rasa atau stabilitas emosi adalah faktor ikhlas, rela berkorban untuk kepentingan orang lain.

Pribadi Dai/Penyuluh Agama yang amat penting mendukung efektifitas peranannya adalah pribadi yang *altruistik*, rela berkorban untuk kepentingan orang lain, yaitu untuk kepentingan Mad`u. Dai/Penyuluh Agama mendayagunakan dirinya sendiri dan untuk mementingkan kemanusiaan dalam pekerjaannya. Dalam kaitan ini Art Comb, dkk., menyatakan sebagai berikut : *Effective helping relationship will be a function of effective use of helper`s self in bringing about fulfillment of his own and society`s purposes.*

Pribadi yang altruistik ditandai dengan kesediaan berkorban (waktu, tenaga dan mungkin materi) untuk kepentingan kebahagiaan atau kesenangan orang lain. Para Dai/Penyuluh Agama yang memiliki pribadi semacam ini memang merasakan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri bila ia dapat membuat orang lain (Mad`u) senang dan bahagia. Ia lebih banyak menaruh perhatian terhadap masalah-masalah kemanusiaan ketimbang perhatian terhadap materi. Mereka lebih suka memuaskan orang lain ketimbang memuaskan kebutuhan dirinya sendiri. Kepuasan Dai/Penyuluh Agama yang altruistik ini diperoleh melalui pemberian peluang memuaskan orang lain. Dan kepuasannya itu merupakan sarat bagi kestabilan emosinya.

3. Citra Diri Dai/Penyuluh Agama

Citra Diri berasal dari istilah *Self Concept*, atau kadang-kadang disebut juga *self-Image*, menunjuk pada pandangan atau pengertian seseorang terhadap dirinya sendiri. Pietrofesa dalam setiap tulisannya secara konsisten menerangkan, bahwa citra diri

meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan seseorang terhadap dirinya dalam berhubungan dengan lingkungan, dan merupakan paduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku. Pietrofesa, dkk secara singkat menulis, "*The self concept includes feeling about self both physical self and psychological self in relation to the environment,*" yang berarti bahwa citra diri itu meliputi perasaan tentang diri baik diri secara fisik maupun diri secara psikis dalam hubungannya dengan lingkungan.

Atas tinjauan berbagai sumber tampaknya para pakar sepakat, bahwa citra diri itu berkenaan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya, baik tentang fisik maupun psikisnya; dan pandangan terhadap diri ini adalah unik sifatnya. Dengan kata lain, ada kekhasan dari orang ke orang dalam citra dirinya secara fisik dan citra dirinya secara psikologis, dan hal demikian tidak lepas dari pandangan lingkungan terhadap diri seseorang.

Pada bagian lain Pietrofesa mengungkapkan tiga dimensi citra diri. *Pertama*, "diri sebagai dilihat oleh diri sendiri" (*the self as seen by self*) dapat diwujudkan dalam pernyataan-pernyataan: "saya baik hati, saya bersahabat, saya agresif, saya cermat" dan sebagainya. Sudah barang tentu perasaan seperti ini mempunyai dampak besar terhadap apa yang diperbuat oleh individu.

Kedua, "diri sebagai dilihat oleh orang lain" (*the self as seen by others or how I think others see me*) dapat diwujudkan dengan pernyataan-pernyataan: "anda memandang saya sebagai bersifat sahabat, anda memandang saya sebagai percaya diri" dan sebagainya. Setiap individu juga mengembangkan sikap-sikap menurut bagaimana orang lain memandang/menganggap dirinya, lalu dia cenderung berbuat sesuai dengan anggapan-anggapan yang dipersepsi atau diterimanya.

Ketiga, "diri idaman", mengacu pada tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya. Aspirasi-aspirasi, tujuan-tujuan, dan angan-angan, semuanya tercermin melalui diri idaman. Diri idaman dapat diungkapkan dengan pernyataan-pernyataan: "saya pantasnya seorang Dai/Penyuluh Agama, saya seperti orang tua yang baik", dan sebagainya.

Pandangan khusus seseorang berkenaan dengan diri meliputi deskriptif mengenai kemampuan dan keterbatasan, minat dan bukan minat, dan pola tingkah laku dominan. Ini mencakup pandangan terhadap diri sekarang, dan harapan serta peranggapan bagi masa depan.

Citra diri Dai/Penyuluh Agama sangat penting sekali peranannya. Dengan konsep citra diri, Dai/Penyuluh Agama memberikan gambaran tentang siapa dirinya. Ia tidak

hanya meliputi perasaan terhadap dirinya, melainkan mencakup pula tatanan moral, sikap-sikap, ide-ide dan nilai-nilai yang mendorong Dai/Penyuluh Agama bertindak atau sebaliknya tidak bertindak.

Citra diri Dai/Penyuluh Agama juga merupakan penentu tingkah laku, merupakan dasar bagi semua tingkah laku. Citra diri sebagai sistem sikap pandang terhadap diri seseorang dan merupakan dasar bagi tingkah laku manusia, dijelaskan lebih langsung oleh Ariety bahwa *“The Self Concept is Basic in all behavior”*. Bahwa citra diri juga sangat menentukan tingkah laku untuk masa depan seseorang terungkap dalam pernyataan Eisengberg dan Delaney *“A person`s view toward self appears to be a powerful determinant of behavior, personal decision making, and aspirations for the future.”* Jadi agaknya tidak ada keraguan bahwa citra diri sangat menentukan tingkah laku individu sekarang dan masa datang, serta menentukan pembuatan keputusan dan aspirasi-aspirasi individu bagi masa depannya.

Berkaitan dengan hubungan antarpribadi (Dai/Penyuluh Agama-Mad`u), Ariety menjelaskan lebih lanjut bahwa, perasaan-perasaan, ide-ide, pilihan-pilihan, tindakan-tindakan manusia, mencapai perkembangan setinggi-tingginya dalam suasana saling hubungan sosial. Jika hendak ditemukan bentuk-bentuk teramat gamblang *sehat mental* dan *sakit mental* dalam hubungan antarpribadi yang baik, maka citra diri individu yang sudah lama terbentuk itulah yang terpenting memulai dialog. Dalam uraian Ariety ini, tertangkap kesan bahwa peranan khusus citra diri adalah menunjukkan gambaran mental individu yang sehat dan yang tidak sehat atau dengan kata lain citra diri yang sehat dan citra diri yang sakit.

Dai/Penyuluh Agama yang efektif adalah yang memiliki citra diri yang sehat. Dai/Penyuluh Agama yang sehat citra diri memiliki deskripsi sikap pandangan terhadap dirinya secara positif, *“Saya baik-baik saja. Saya sekarang atau kelak, memperoleh keterampilan dasar untuk menghadapi masalah-masalah pribadi, keluarga dan Dakwah Islamiyah, sehingga saya yakin dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah tersebut dengan tegar”*. Saya mempunyai tujuan-tujuan hidup pokok dan meskipun ada hambatan untuk mencapainya, saya optimis akan kemampuan saya. Saya menghargai diri saya sendiri dan mengharapkan orang lain akan berlaku seperti saya dan menghadapi saya dengan penghargaan. Bilamana mereka tidak menghargai dan tidak menyukai saya, tidak akan mempengaruhi saya untuk tidak menyukai diri saya sendiri.

Sedangkan Dai/Penyuluh Agama yang tidak sehat citra dirinya memiliki deskripsi sikap pandangan yang negatif terhadap dirinya, tidak menghargai diri, tidak percaya atas kemampuan dirinya, bersikap pesimis, dan merasa takut pada orang-orang lain, karena

ia mengira bahwa mereka tidak akan menyukainya dan menolaknya, mengejeknya dan tidak menyetujui tindakantindakannya. Citra diri semacam ini jelas tidak efektif bagi jabatan apapun juga, demikian juga dalam bidang Dakwah Islamiyah.

Satu sikap positif yang terdapat pada Dai/Penyuluh Agama yang sehat citra diri adalah sikap kepribadian yang “**percaya kepada diri sendiri**”, kebalikannya adalah tidak percaya diri, *pesimistik* atau disebut juga *inferior*. Kepribadian yang percaya kepada diri sendiri ini merupakan kunci sukses hidup. Norman Vincent Peale, dalam bukunya *Positif Thinking* mengungkapkan, “Percayalah akan kemampuan anda! Tanpa kepercayaan yang sederhana tapi bijaksana akan kekuatan anda sendiri, anda tidak dapat berhasil atau bahagia. Akan tetapi dengan kepercayaan diri yang kuat, anda akan berhasil. Perasaan *inferior* dan tidak memadai mengganggu pencapaian harapan anda, tetapi kepercayaan diri menghasilkan perwujudan diri dan pencapaian yang berhasil”

Tidak adanya kepercayaan diri agaknya merupakan salah satu dari masalah besar yang menyerang orang dewasa ini. Di sebuah universitas, sebagaimana dikemukakan oleh Peale, suatu survei dilakukan terhadap enam ratus mahasiswa`u jurusan psikologi. Mahasiswa`u-mahamad`u tersebut diminta menyebutkan masalah pribadi mereka yang paling sulit. Tujuh puluh lima persen mendaftarkan tidak adanya kepercayaan diri. Dapat diasumsikan bahwa proporsi yang sama berlaku dalam populasi pada umumnya. Dimana-mana dapat dijumpai orang yang takut dalam batin, yang menarik diri dari kehidupan, menderita rasa tidak memadai dan rasa tidak aman yang mendalam, yang meragukan kekuatan mereka sendiri. Jauh didalam diri mereka, mereka tidak mempercayai kemampuan mereka untuk memenuhi tanggungjawab atau merenggut peluang. Mereka selalu diserang oleh ketakutan yang kabur dan menmgancam bahwa sesuatu tidak akan berlangsung dengan benar. Mereka tidak percaya bahwa didalam diri mereka memiliki apa yang mereka inginkan, dan dengan begitu mereka mencoba membuat diri mereka puas dengan sesuatu yang kurang daripada apa yang mampu mereka lakukan. Beribu-ribu orang merangkak menjalani kehidupan, kalah dan takut.

Pukulan dalam kehidupan, akumulasi kesulitan, berlipatgandanya masalah cenderung menyedot energi dan meninggalkan seseorang kehabisan tenaga dan *frustrasi*. Status yang benar dari kekuatan seseorang menjadi kabur, dan orang menyerah pada rasa frustrasi yang tidak dibenarkan oleh fakta. Dalam kondisi seperti ini, sangat esensial untuk menghargai kembali aset kepribadian secara rasional sehingga menemukan kembali kepercayaan diri.

Kepribadian Dai/Penyuluh Agama Yang Berhubungan dengan Mad`u

Pada uraian terdahulu telah dijelaskan, bahwa keberhasilan dakwah itu sangat bergantung pada kualitas hubungan antara Dai/Penyuluh Agama dengan Mad`u. Dalam kajian komunikasi, hubungan Dai/Penyuluh Agama dengan Mad`u disebut dengan hubungan interpersonal, dan ia merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan komunikasi interpersonal yang efektif. Tentang pentingnya hubungan interpersonal dalam Dakwah Islamiyah terlihat pada tiga prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Arnold P. Goldstein, seperti dikutip Jalaluddin Ramhat, yaitu, makin baik hubungan interpersonal, (1) makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya, (2) makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (Dai/Penyuluh Agama), dan (3) makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atas nasihat yang diberikan Dai/Penyuluh Agama.

Dalam konteks ini Dai/Penyuluh Agama sangat memegang peranan penting, bagaimana menciptakan hubungan yang baik dengan *Mad`u (Mad`u)*. Hubungan yang baik *Dai/Penyuluh Agama* dengan *Mad`u* juga sangat tergantung pada kemampuan *Dai/Penyuluh Agama* mempresentasikan kepribadiannya.

Dalam hubungan ini maka sikap dasar (pribadi) dan keterampilan Dai/Penyuluh Agama adalah dua aspek yang sangat penting untuk mewujudkan hubungan yang baik dengan Mad`u. Sikap atau pribadi sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung namun berpengaruh dalam suatu hubungan antara manusia. Berbeda dengan sikap, keterampilan dapat tampak wujudnya dalam perbuatan. Fungsi keterampilan adalah upaya memancarkan sikap-sikap dasar (pribadi) yang dimilikinya terhadap para Mad`u di samping penunjukkan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non intelektual lainnya.

Setidaknya ada beberapa label kepribadian dai/ penyuluh agama yang berhubungan dengan mad`u, antara lain:

1. Penerimaan dan Kepedulian

Istilah *penerimaan (acceptance)* ekuivalen pengertiannya dengan penghargaan positif (*positive regard*) sebagai lebih mengandung sikap dan agak berbeda dengan *memperhatikan*, “peduli” (*respect*) yang lebih merupakan aktivitas. *Penerimaan* sebagai salah satu sikap dasar Dai/Penyuluh Agama mengacu pada kesediaan Dai/Penyuluh Agama memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Ini berarti Dai/Penyuluh Agama menerima setiap individu Mad`u yang datang kepadanya dalam Dakwah Islamiyah, tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang *lemah* ataupun *kuat*,

cerdas, bodoh, dan sebagainya. Dengan kata lain Dai/Penyuluh Agama mempunyai penerimaan apa adanya, tidak mengandung kesetujuan atau ketaksetujuan terhadap aspek-aspek pribadi individu (Mad`u).

Penerimaan, *acceptance*, menurut Tyler, pada pokoknya mencakup dua hal : ...”*first, a willingness to allow individuals differ from one another in all sort of ways, and sacond, a realization that the ongoing experience of each person is a complex pattern of striving, thinking and feeling,*” artinya: *pertama*, kesadaran untuk menghargai perbedaan individu dari orang lain dalam semua jenis/macam cara; *kedua*, kesadaran bahwa pengalaman tiap-tiap orang adalah sebuah pola yang kompleks dari berjuang, berfikir dan merasa.

Jadi dalam proses Dakwah Islamiyah, Dai/Penyuluh Agama mesti mempunyai penerimaan terhadap tingkah laku Mad`u, baik masa lalu, maupun masa sekarang ketika Dakwah Islamiyah sedang berlangsung, dan mempunyai kesadaran bahwa Mad`u hidup dalam dunia pribadi yang sangat kompleks yang didalamnya terjadi perubahan sebagaimana individu juga dapat berubah di dalamnya. Sudah merupakan keharusan bagi Dai/Penyuluh Agama untuk menerima keunikan pribadi Mad`u apa adanya. Ini penting, karena Mad`u datang ke Dai/Penyuluh Agama untuk mendapatkan penerimaan, penghargaan, dan bantuan untuk dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya. Konsekuensi penting dari sikap *penerimaan* itu adalah perlunya keterampilan atau kemahiran Dai/Penyuluh Agama mengkomunikasikan sikap dasar itu kepada Mad`u yang datang kepadanya.

Bila seorang Dai/Penyuluh Agama mampu bersikap *menerima* apa adanya terhadap Mad`u yang datang kepadanya, ia memiliki kapasitas untuk menjadi penolong yang efektif. *Menerima* Mad`u seperti apa adanya, merupakan faktor penting untuk meningkatkan hubungan Dai/Penyuluh Agama dengan Mad`u mengembangkan kemampuan Mad`u untuk mau mengubah dirinya sendiri secara konstruktif.

Menurut Egan, *sikap* Dai/Penyuluh Agama terhadap Mad`u akan penuh peduli jika Dai/Penyuluh Agama: (1)mengindahkan rasa aman pada Mad`u, (2)memandang Mad`u sebagai manusia unik daripada suatu kasus, (3) menganggap Mad`u sebagai manusia yang mampu mengatasi nasibnya, (4) mengasumsikan itikad baik para Mad`u sampai asumsi ini ternyata keliru. Adapun *prilaku* Dai/Penyuluh Agama yang dapat menunjukkan *peduli* pada Mad`u adalah, jika Dai/Penyuluh Agama : (1) mengembangkan dan memakai kompetensi dalam Dakwah Islamiyah , (2)memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, (3) menjauhkan penilaian kritik,

(4) berkomunikasi dengan pemahaman *empatik*, (5) menunjukkan kehangatan dan persahabatan yang wajar, (6) membantu Mad`u mengenali dan mengolah sumber-sumber pada diri mereka, (7) Berikan dukungan, *support* dan tantangan yang sepantasnya, (8) membantu para Mad`u melakukan kegiatan pada tiap proses *helping* yang dilaksanakannya.

2. Pemahaman

Pemahaman, *understanding*, berhubungan erat dengan empati. Keduanya merupakan sikap dasar Dai/ Penyuluh Agama yang menunjuk kepada kecenderungan Dai/ Penyuluh Agama menyelami tingkah laku, pikiran dan perasaan Mad`u sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh Dai/ Penyuluh Agama. Kalau Dai/ Penyuluh Agama diharapkan memiliki pemahaman terhadap Mad`u, bukan berarti bahwa Dai/ Penyuluh Agama mengerti batin Mad`us ebagaimana mengerti isi suatu bacaan. Dai/ Penyuluh Agama tidak dituntut berfungsi sebagai ahli kebatinan yang dengan tenaga “paranormal” nya mungkin dapat “melihat” batin orang.

Oleh karena itu, untuk memahami Mad`u secara lebih mendalam, Dai/ Penyuluh Agama seharusnya berusaha untuk menjadi satu dengan Mad`unya. Sebab hanya dengan cara demikian suatu masalah dapat digumuli bersama-sama. Pemahaman yang empati diekspresikan dengan jalan mendorong, memberikan penghargaan atas “keunikan” Mad`u, serta memberikan respon yang positif atas kesediaan Mad`u untuk mengemukakan masalahnya. Kalau dalam suatu pertemuan Dakwah Islamiyah terdapat perasaan empati yang mendalam dari pihak Dai/ Penyuluh Agama, hal ini berarti bahwa dalam proses Dakwah Islamiyah tersebut Dai/ Penyuluh Agama telah melibatkan diri dengan segenap aspek kepribadian nya terhadap permasalahan Mad`u. Pada saat ini, perasaan memainkan peranan penting.

3. Kesejatian dan Keterbukaan

Dua istilah ini agaknya cukup mewakili sebagai pengungkap seperangkat kualitas Dai/ Penyuluh Agama meskipun itu mungkin belum memuaskan beberapa pihak (teoritisi dan praktisi Dakwah Islamiyah). Kesejatian (*Authenticity*) pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran dan perasaan Dai/ Penyuluh Agama dengan apa yang terungkap melalui perbuatan ataupun perkataan verbalnya. Atas pengertian umum ini, tampak kesejatian itu bersangkutan dengan label-label *congruency*, *sincerity*, dan *genuineness*. Ketiga label ini pada dasarnya menunjuk pada penampilan kualitas positif Dai/ Penyuluh Agama secara apa adanya., tidak menyembunyikan maksud tertentu, atau tidak bersandiwara dan bermain peran.

Congruence, menurut Delaney dan Eisenberg, mencerminkan :”an internal consistency among one`s beliefs, attitude, and values... it is desirable and good that all element and components of one`s belief system should be internally consistent with all other element...”.

Keselarasan atau keseimbangan seperti ini tidak saja dalam pribadi (internal) Dai/Penyuluh Agama adanya, tetapi juga terpancar dalam tingkah lakunya dalam hubungannya dengan Dakwah Islamiyah.

Sincerity, yang pertama kali dikemukakan oleh Rogers dengan sebutan *congruence*, menekankan “the essential harmony that must exist between what a counselor says and does and what he really is”. Ini berarti, bahwa Dai/Penyuluh Agama yang efektif mesti memiliki keselarasan atau keseimbangan antara bagaimana keadaan dia sesungguhnya dengan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukannya.

Kalau seorang Dai/Penyuluh Agama mengucapkan “saya sangat senang anda menemui saya”, maka sesungguhnya Dai/Penyuluh Agama itu merasa senang. Ucapan Dai/Penyuluh Agama itu bukanlah basa basi; dan tidak ada basa-basi dari Dai/Penyuluh Agama dalam hubungan Dakwah Islamiyah. Sudah barang tentu peletakan tubuh, mimik, tatapan, dan nada suara Dai/Penyuluh Agama mesti memancarkan ketulusannya sehingga Mad`u dapat menangkap pesan yang disampaikan.

Genuineness, orang yang *geniune*, menurut Egan, adalah “senang”, “ramah” dengan dirinya sendiri sehingga merasa aman dengan keadaan dirinya dalam semua interaksinya. Ini berarti, lanjut Egan, bahwa orang demikian tidak harus mengubah dirinya ketika berhadapan dengan orang yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya; yaitu, tidak selalu mengadopsi peranan dalam usaha agar diterima orang lain atau agar dapat menerima diri ketika bergabung dengan orang lain. Bagaiman ciri-ciri Dai/Penyuluh Agama yang *genuine*, lebih lanjut Egan menawarkan enam ciri, sebagai berikut :

- a) Menghindari berlebihan dalam peran. Dai/Penyuluh Agama yang *genuine* tidak berlindung dalam perannya, tetapi berhubungan akrab dengan orang lain.
- b) Berlaku spontan. Orang yang *genuine* adalah spontan, tapi tidak lepas kontrol atau sembarangan ketika berada dalam hubungan Dakwah Islamiyah.
- c) Berlaku tegas. Dai/Penyuluh Agama yang *genuine* adalah tegas (*assertive*) tetapi tidak sombong dalam proses Dakwah Islamiyah.
- d) Menghindari sifat defensif. Dai/Penyuluh Agama yang *genuine* tidak defensif. Dia tahu kekuatan dan kelemahannya dan berusaha hidup matang, hidup lebih bermakna.

- e) Berlaku konsisten. Dai/Penyuluh Agama yang *genuine* selalu menghindari pertentangan antara nilai-nilai dan prilakunya, antara pemikiran dan kata-katanya, dalam interaksi dengan Mad`u. Jadi adanya keselarasan antara nilai dan perbuatannya, antara apa yang diucapkan dengan tingkah lakunya.
- f) Berlaku terbuka. Dai/Penyuluh Agama yang *genuine* mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan diri dan berbagai pengalaman dengan Mad`u.

Keterbukaan (*openness* atau *disclosure*) adalah merupakan kualitas pribadi Dai/Penyuluh Agama yang dapat disebut sebagai cara Dai/Penyuluh Agama mengungkapkan kesejatiannya.

Keterbukaan Dai/Penyuluh Agama akan menimbulkan keterbukaan dari pihak Mad`u. Hal ini penting, karena keterbukaan Mad`u akan sangat membantu jalannya porses Dakwah Islamiyah. Artinya, Mad`u bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses Dakwah Islamiyah. Ada dua faktor yang memungkinkan terjadinya keterbukaan pada Mad`u; *pertama*, situasi Dakwah Islamiyah, *kedua*, kepercayaan Mad`u terhadap Dai/Penyuluh Agama.

4. Mendengarkan dengan baik

Salah satu sikap yang juga menentukan terciptanya hubungan interpersonal yang baik dalam Dakwah Islamiyah adalah sikap mau mendengarkan dengan baik, dengan penuh perhatian, apa yang sedang dibicarakan orang (Mad`u). Faktor ini tampak sangat sederhana, namun dalam kenyataannya banyak orang yang tidak sanggup untuk menjadi pendengar yang baik. Hal ini bisa jadi disebabkan karena salah pengertian orang terhadap “mendengar” dan “mendengarkan”. Salah satu dari salah pengertian yang umum tentang mendengarkan, sebagaimana dikemukakan oleh James G. Robbin, adalah pendapat bahwa karena kita mendengar (*hear*), maka kita juga dapat mendengarkan (*listening*). Tapi mendengar adalah suatu kesanggupan yang lahir bersama kita, sedangkan mendengarkan (*listening*) sesuatu yang mesti kita pelajari. Mendengar hanya melibatkan “telinga”, sedangkan mendengarkan melibatkan “telinga, pikiran dan jiwa”.

Mendengarkan dengan baik bukanlah sekedar proses fisiologis (*hearing*) seperti mendengar bunyi mobil, bel, tangisan, jeritan dan sebagainya, tetapi juga melibatkan proses psikologis yang kompleks, seperti berusaha memahami, menginterpretasikan dan menangkap perasaan-perasaan yang ada dibalik kata-kata yang diungkapkan oleh lawan bicara. Seorang pendengar yang baik mampu mendengarkan dengan “seluruh dirinya”, ia menangkap kata-kata dengan indra pendengar, ia berusaha memahami apa yang ia dengar, jadi mentalnya pun ikut mendengar, wajahnya memperhatikan mimik si pembicara serta ia juga berusaha menghayati bagaimana perasaan si pembicara. Dengan

kata lain keterampilan mendengarkan secara baik adalah keterampilan melakukan *active listening* dan bukan sekedar *hearing* ataupun *passive listening*.

Dalam hubungannya dengan Dakwah Islamiyah, Dai/Penyuluh Agama yang mendengarkan dengan baik menimbulkan kemanfaatan positif, baik bagi Dai/Penyuluh Agama maupun bagi Mad`u. Bagi Dai/Penyuluh Agama, akan mampu mendengar pesannya, mampu menginterpretasikan, mampu menilai dan mampu memberikan tanggapan yang tepat terhadap pesan yang disampaikan oleh Mad`u. Dan pada akhirnya akan meningkatkan kredibilitas Dai/Penyuluh Agama. Sedangkan bagi Mad`u, akan timbul sikap simpati terhadap Dai/Penyuluh Agama, merasa diterima, dan dihargai dan timbul kepercayaan bahwa Dai/Penyuluh Agama mampu memberikan bantuan atau pertolongan terhadap dirinya.

Satu hal yang perlu penulis jelaskan berkenaan dengan mendengarkan dengan baik, adalah menyangkut masalah gaya atau sikap mendengarkan. Karena hal ini secara psikologis sangat berpengaruh terhadap hubungan interpersonal yang baik. Mendengarkan dengan baik tidak hanya melibatkan telinga, pikiran dan jiwa, tetapi juga melibatkan sikap atau gaya kita pada waktu mendengar.

Mendengarkan dengan baik tidak meremehkan sikap pembicara, ia menerima orang tersebut seperti apa adanya, tidak memotong pembicaraan lawan. Lebih gamblang, Diane Pone menjelaskan, bahwa gaya mendengarkan mencerminkan sikap dan perilaku pendengar. Gaya mendengarkan adalah gaya seseorang memberikan tanggapan ketika sedang mendengarkan.

Gaya mendengarkan dapat menjadi jembatan juga rintangan untuk komunikasi (hubungan interpersonal) yang baik. Isyarat nonverbal (body language), adalah pesan yang dikirimkan oleh hal-hal seperti gerak isyarat pembicara, ekspresi wajah, mata dan posturnya. Isyarat nonverbal mengandung makna “membenarkan” atau “menyangkal” pesan dari kata dan nada suara. Lebih separuh dari kebanyakan interaksi manusia adalah melalui komunikasi nonverbal.

Jadi pesan nonverbal adalah merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam kegiatan berbicara dan mendengarkan dalam suatu hubungan interpersonal termasuk Dakwah Islamiyah. Sejauh mana pesan nonverbal melancarkan atau menghambat efektifitas hubungan interpersonal (Dai/Penyuluh Agama-Mad`u)?.

Dale G. Leathers, penulis *Nonverbal Communication Systems*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan atau tanggapan nonverbal sangat penting. *Pertama*, faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam hubungan interpersonal. Ketika kita ngobrol atau berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran

lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lain pun lebih banyak “membaca” pikiran, perasaan dan sikap kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Dengan tanggapan atau pesan nonverbal, orang dapat memahami mengapa kalimat-kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan masih dapat diberi arti.

Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Dai/Penyuluh Agama akan mengalami kesulitan untuk menyatakan perasaan senang, sayang kepada Mad`u. Menurut Jalaluddin Rahmat, hanya 7 % perasaan senang, sedih, sayang, benci dapat dikomunikasikan dengan kata-kata. Selebihnya, 38 % dikomunikasikan lewat suara, dan 55 % dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata dan sebagainya).

Ketiga, pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.

Keempat, pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas dan memperkuat makna dan maksud pesan.

Kelima, pesan nonverbal merupakan corak komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dalam paparan verbal selalu terdapat *redundansi* (lebih banyak lambang dari yang diperlukan), *ambiguity* (kata-kata yang berarti ganda), dan abstraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal daripada nonverbal.

Keenam, pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atau emosi secara tidak langsung. Sugesti di sini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (secara tersirat).

Keterampilan Dasar Dai/Penyuluh Agama

Ini merupakan dimensi kognitif dan keterampilan Dai/Penyuluh Agama, yang lebih mudah tampak dan juga sangat menentukan kelancaran proses dan keberhasilan hubungan Dakwah Islamiyah. Ia melibatkan semua kepribadian Dai/Penyuluh Agama, terutama kepribadian Dai/Penyuluh Agama dalam hubungannya dengan Mad`u. Bagian ini menuntut kemampuan Dai/Penyuluh Agama untuk mempresentasikan semua kekayaan kepribadiannya dalam proses Dakwah Islamiyah, mulai dari pertemuan pertama dengan Mad`u sampai berakhirnya proses Dakwah Islamiyah. Melalui

eksplorasi bahan pustaka seperti dilakukan pada bab dua, ditemukan keterampilan dasar Dai/Penyuluh Agama, sebagai kesimpulan, yaitu : kompetensi intelektual, kelicahan karsa cipta, pengembangan keakraban.

1. Kompetensi Intelektual.

Kompetensi intelektual Dai/Penyuluh Agama, seperti juga pribadi dan sikap dasarnya, merupakan dasar lain bagi seluruh keterampilan Dai/Penyuluh Agama dalam hubungan Dakwah Islamiyah baik di dalam maupun di luar situasi interviu Dakwah Islamiyah. Dai/Penyuluh Agama harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai tingkah laku manusia (ilmu jiwa), pemikiran yang cerdas dan kemampuan mengintegrasikan peristiwa-peristiwa yang dihadapi dengan pendidikan dan pengalamannya. Kemampuan berfikir runtun, rapi, secara logis, adalah penting ketika Dai/Penyuluh Agama membantu Mad`u dalam wilayah (latar) obyektif, menempatkan peristiwa dalam kerangka, mempertimbangkan alternatif, dan menafsirkan hasilhasil. Kerja semacam itu jelas membutuhkan kompetensi intelektual.

Dai/Penyuluh Agama yang memiliki kompetensi intelektual, akan mampu bernalar secara sistematis dan berpikir dengan pola sistem. Suatu sistem merupakan suatu kesatuan organisasional di mana tiap komponen berhubungan satu sama lain membentuk sebagai suatu keseluruhan. Dalam hal helping, Dai/Penyuluh Agama yang efektif menyadari kekuatankekuatan faktor-faktor medan kehidupan Mad`u dan adanya interaksi antara tingkah laku Mad`u dengan faktor-faktor lingkungan. Dai/Penyuluh Agama yang efektif mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang kompleks itu sebagai suatu bagian yang melekat dalam upaya-upaya helping.

Termasuk dalam kompetensi intelektual Dai/Penyuluh Agama adalah kompetensi komunikasi. Oleh karena Dakwah Islamiyah, terutama ketika wawancara atau interviu, sangat bergantung pada komunikasi yang jelas, maka kunci penting keefektifan Dakwah Islamiyah adalah kompetensi komunikasi Dai/Penyuluh Agama. Beberapa penelitian yang diungkapkan oleh Brammer membuktikan hal ini, sampai Brammer menyimpulkan bahwa kemampuan Dai/Penyuluh Agama “ menegaskan, mengkhususkan kalimat-kalimat Mad`u”, akan memungkinkan Mad`u mendeskripsikan diri secara lebih baik, dan memungkinkan Mad`u merumuskan lebih tajam mengenai masalahnya. Stewart, dkk., menunjukkan poin-poin tempat di mana komunikasi Dai/Penyuluh Agama perlu kongkrit dan khusus, yaitu : (1) Fokus masalah, (2) Mengidentifikasi tema penting, (3) memokus pada suatu tema, dan (4) mengarahkan tema kesuatu tujuan.

Jelas bahwa kekongkretan (*concreteness*) dan kekhususan maksud (*specify*) pernyataan Dai/Penyuluh Agama adalah sangat menunjang kejelasan dan ketegasan arah komunikasi interviu. Ungkapan yang terlalu umum dan pernyataan yang kabur (maksudnya) biasanya dilakukan Dai/Penyuluh Agama ketika, misalnya, menghadapi perasaan yang dalam dan kabur dari Mad`u. Perasaan yang dalam, biasanya diungkapkan dengan bahasa yang kabur dan sukar dimengerti pada mulanya. Dalam hal ini Dai/Penyuluh Agama mungkin saja akan mengatakan, misalnya, “anda tampaknya merasa *tidak enak*; banyak orang agaknya akan merasa *tidak enak* dalam situasi baru.” Contoh lain pernyataan Dai/Penyuluh Agama, misalnya, “Silahkan anda kemukakan contoh khusus tentang apa yang sesungguhnya anda rasakan sekarang.” Kalimat terakhir ini lebih cocok ketimbang contoh pertama. Strateginya adalah menghadapkan para Mad`u kearah perasaan khusus yang sedang dirasakan melalui ungkapan yang kongkret. Penggunaan frase-frase seperti “sebagian orang”, “menurut mereka”, atau “rupanya kita” adalah kurang tegas dibandingkan dengan acuan orang secara khusus yang terdapat dalam bentuk “saya rasa”, atau “saya pikir bahwa”. Kalimat-kalimat Mad`u yang berkenaan dengan isi, lingkup dan masalah, sering berupa “saya selalu bingung” atau “saya tidak dapat belajar dengan baik”. Hanya dengan kompetensi kekongkretan dan kekhususan-maksud yang dimiliki Dai/Penyuluh Agamalah yang mampu membawa Mad`u pada kalimat “Saya melamun sampai empat jam sehari” bukan hanya kalimat “saya selalu bingung. Atau “saya sukar membaca alQur`an” ketimbang “saya tidak dapat belajar dengan baik”.

2. Kelincahan Karsa-Cipta (fleksibelitas).

Kelincahan karsa cipta atau fleksibelitas ini dekat sekali hubungannya dengan kompetensi inetelektual Dai/Penyuluh Agama dan juga diterapkan di dalam dan di luar hubungan Dakwah Islamiyah. *Fleksibelitas* dalam hubungannya dengan Dakwah Islamiyah atau tipe hubungann lainnya lebih mengarah pada kemampuan seseorang menyesuaikan diri. Kemampuan menyesuaikan prilaku merupakan kunci menuju sukses dengan tipe-tipe yang berbeda. Dengan kemampuan menyesuaikan diri, kita bisa memperlakukan orang lain dengan cara mereka ingin diperlakukan. Kemampuan menyesuaikan diri, sebagaimana dikemukakan oleh Tony Alessandra, dkk., adalah kesediaan dan kemampuan berperilaku dengan cara yang tidak harus sesuai dengan gaya Anda supaya bisa berurusan secara efektif dengan persyaratan situasi atau hubungan. Orang yang bisa menyesuaikan diri berusaha memenuhi harapan orang lain dengan mempraktekkan taktik. Mereka mengambil pilihan untuk melampaui zona kenyamanan mereka sendiri supaya orang lain bisa merasa lebih nyaman.

Dimensi fleksibilitas melibatkan sikap pribadi seseorang, orang lain dan situasi yang dihadapi. Tony Alessandra, setelah mengeksplorasi berbagai hasil penelitian, menyimpulkan, bahwa fleksibilitas mempunyai lima ciri-ciri khas pribadi, *keyakinan, toleransi, empaty, sikap positif, dan menghargai orang lain.*

Keyakinan. Memiliki keyakinan berarti percaya kepada diri sendiri dan mempercayai penilaian serta kecerdikan sendiri. Keyakinan diri adalah mempercayai bahwa dirinya bisa berfungsi baik di dunia.

Toleransi. Toleransi berarti terbuka terhadap pandangan dan praktek yang berbeda dengan pandangan dan praktek diri sendiri. Seorang Dai/Penyuluh Agama harus belajar menjadi toleran di dunia Dakwah Islamiyah yang berciri khas realita faktual perbedaan antara manusia; kebanyakan dari Dai/Penyuluh Agama bisa memetik keuntungan kalau menjadi lebih cakap dalam hal itu. Salah satu petunjuk sederhana untuk membina kualitas ini adalah menyadari bahwa pandangan dan praktek orang lain (Mad`u) memang sudah demikian keadaannya. Hal demikian mungkin akan memberikan wawasan atau pilihan baru untuk secara realistis berurusan dengan realita orang lain (Mad`u)---bukan hanya realita Dai/Penyuluh Agama sendiri.

Empati. Empati berarti memahami bagaimana perasaan orang lain. Empati akan menghasilkan pengakuan yang sesungguhnya tentang perasaan orang lain tanpa mengambil tanggungjawab untuk itu. Empati jauh lebih mudah dirasakan kalau Dai/Penyuluh Agama peduli terhadap orang lain (Mad`u) dan mengambil waktu untuk merasakan bagaimana dia merasakan. Dalam dunia Dakwah Islamiyah, rasa empati mungkin tidak datang dengan mudah. Ia melibatkan urusan emosi, perhatian dan bahkan rasa takut Dai/Penyuluh Agama. Ini melibatkan tindakan memudahkan kelahiran kembali pemikiran dan perasaan positif melalui dorongan lemah lembut yang diberikan kepada Mad`u ketika ia membutuhkan.

Sikap Positif. Sikap positif berarti memelihara keadaan harapan optimistis tentang orang lain, situasi, termasuk keadaan energi dan tindakan yang proaktif, memandang jauh ke depan dan terus bergerak.

Sikap positif seseorang dibina dengan memiliki apresiasi terhadap kehidupan, atau mengetahui kekuatannya, dan mengelilingi dirinya dengan orang lain yang benar-benar peduli kepada kesejahteraannya. Falsafah pribadinya mengakui siapa dirinya dan tujuan hidupnya. Falsafah yang benar-benar positif juga melibatkan sikap positif terhadap orang lain, tanpa mempedulikan adanya perbedaan.

Rasa Hormat Kepada Orang Lain. Ciri khas pribadi yang fleksibel kelima adalah rasa hormat kepada orang lain. Kalau kita memperlakukan orang lain

sebagaimana kita berusaha untuk diperlakukan, mungkin ini akan menimbulkan ketegangan, sebab orang lain mungkin tidak menyukai cara kita. Sebaliknya, kalau kita memperlakukan orang lain dengan cara mereka ingin diperlakukan, kita menangkap jiwa yang sesungguhnya dan maksud yang aktual.

Menghormati orang lain berarti belajar memperlakukan orang lain secara berbeda, menurut kebutuhan dan kepercayaan mereka, bukan kebutuhan dan kepercayaan kita sendiri.

Ini bisa menuju pengertian moral dan penerimaan di antara individu dan kelompok.

Pribadi yang fleksibel yang seperti itu sangat mendukung keefektifan kerja Dai/Penyuluh Agama. Hubungan Dai/Penyuluh Agama dengan Mad`u sifatnya tidak tetap dan selalu berubah. Oleh karena itu Dai/Penyuluh Agama haruslah tidak kaku. Ia harus tanggap terhadap perubahan-perubahan sikap, persepsi, dan ekspektasi Mad`u terhadapnya. Mad`u pada suatu saat mungkin memandang Dai/Penyuluh Agama sebagai teman dan saat yang lainnya sebagai sosok atau figur yang sangat berwibawa. Belum lagi menghadapi perbedaan-perbedaan latar belakang budaya dari Mad`u yang satu ke Mad`u yang lainnya. Masalah-masalah seperti ini menuntut kelincihan (*fleksibilitas*) Dai/Penyuluh Agama dalam menempatkan diri. Dai/Penyuluh Agama yang fleksibel haruslah dapat “maju mundur” atau “naik turun” sepanjang rentangan dimensi kerjanya dalam upaya mengadaptasikan diri terhadap situasi saling hubungan dengan Mad`u yang sedang berada di hadapannya.

Fleksibilitas atau luwes dari Dai/Penyuluh Agama sangat menolong tercapainya tujuan Dakwah Islamiyah. Hal ini disebabkan karena Dai/Penyuluh Agama tidak selalu berhadapan dengan individu-individu yang berasal dari satu zaman dan satu daerah saja, tetapi ia menghadapi individu-individu yang berasal dari berbagai zaman atau daerah yang memiliki nilai-nilai berbeda. Karena itu Dai/Penyuluh Agama harus fleksibel, artinya dapat mengikuti perubahan zaman. Seorang Dai/Penyuluh Agama harus mampu menginterpretasikan konsep-konsep normatif secara kontekstual, dan Dai/Penyuluh Agama harus dapat memahami dan menerima sistem nilai yang dimiliki oleh Mad`unya.

Pemahaman terhadap sistem nilai yang dianut oleh Mad`u sangat penting guna memahami pribadi Mad`u dan guna memecahkan masalah yang dihadapi oleh Mad`u sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh Mad`u. Apabila seorang Dai/Penyuluh Agama *memaksakan* (tidak fleksibel) suatu pertolongan yang tidak sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh Mad`u, besar kemungkinan akan menimbulkan konflik baru dalam diri Mad`u.

Fleksibilitas juga berkenaan dengan kemampuan Dai/Penyuluh Agama untuk memilih respon-respon bagi penghayatan Mad`u-nya dari sejumlah respon yang dapat diungkapkan. Oleh karena banyaknya kemungkinan respon yang dapat dibuat Dai/Penyuluh Agama, tak pelak lagi, perlu sekali kelincahan karsa cipta Dai/Penyuluh Agama dalam memilih dengan cepat dan tepat respon yang bijak. Kelincahan ini terutama sekali terasa pentingnya disaat interviu Dakwah Islamiyah dimana Mad`u mengemukakan pernyataan-pernyataan verbal ataupun nonverbal. Mulai sejak penerimaan Mad`u, penyiapan interviu, penyusunan model konseren atau masalah Mad`u, penentuan tujuan, penentuan dan pelaksanaan strategi, sampai pada evaluasi unjuk kerja Dai/Penyuluh Agama-Mad`u, penuh dengan proses pengambilan keputusan dan tindakan. Kebanyakan dari hal ini menuntut kesegeraan dan kelincahan karsa cipta Dai/Penyuluh Agama. Banyak aspek yang perlu dipertimbangkan secara kilat didalamnya seperti sesi interviu, tahapan interviu, ciri-ciri pribadi Mad`u, isi serta muatan lain pernyataan Mad`u sendiri.

3. Pengembangan Keakraban

Keterampilan lain namun merupakan syarat yang sangat pokok guna menciptakan dan membina saling hubungan harmoni antara Mad`u dan Dai/Penyuluh Agama, adalah pengembangan keakraban (*rapport*). Istilah “pengembangan”, di sini mencakup keterampilan Dai/Penyuluh Agama dalam *menciptakan, memantapkan, dan melanggengkan* “keakaraban” selama Dakwah Islamiyah berlangsung atau bahkan diluar proses Dakwah Islamiyah.

Keakraban dalam hubungan dengan orang lain mempunyai pengertian kedalaman, kebebasan diri, kedekatan dan kekeluargaan. Keakraban tidak harus berarti keintiman seksual. Demikian pula keintiman seksual tidak harus melibatkan kemampuan berkomunikasi secara akrab dalam hal lainnya. Disini keakraban dalam suatu hubungan dengan orang lain sebagaimana didefinisikan oleh Richard Nelson Jones, adalah berbagai rasa dan berusaha menyesuaikan pikiran dan perasaan masing-masing, termasuk mereka yang berusaha mengancam untuk membuka rahasia pikiran dan perasaan orang lain. Secara ideal, keakraban menggambarkan saling ketergantungan dua orang yang berbeda, sama dan sedang berkembang.

Keakraban (*rapport*) itu sendiri dapat diungkapkan dengan beberapa rumusan, namun pada dasarnya bermakna sama. John Pietrofesa, dkk., memberikan pengertian cukup luas : “*Rapport was term first used to encompass all dimensions of the counseling relationship, which was considered to be a warm, sincere, trusting, and confidential interchange between the counselor and Mad`ut*”. Artinya : keakraban adalah term

pertama yang digunakan, yang meliputi semua dimensi hubungan Dakwah Islamiyah, yang betul-betul mempertimbangkan kehangatan/ramah, ketulusan, penuh kepercayaan dan keterbukaan antara Dai/Penyuluh Agama dan Mad`u.

Secara umum dapat diungkapkan bahwa keakraban atau *rapport* itu pada mulanya dijadikan label yang mencakup semua dimensi saling hubungan Dakwah Islamiyah yang saling surup antara Dai/Penyuluh Agama dengan Mad`u.

Pada buku lain, John Pietrofesa, dkk. Memberikan pengertian keakraban sebagai berikut : "*Rapport is one of the internal conditions which most experts see as essential to the development of a good counseling elimate. It is an intengible, characterized by sincerity, pleasantness, and interest...*". Artinya : keakraban adalah kondisi internal seseorang yang paling penting untuk mengembangkan/ menumbuhkan suasana Dakwah Islamiyah yang baik. Keakraban itu tidak dapat diraba, ia ditandai dengan keselarasan, menyenangkan dan penuh perhatian.

Disini ditekankan bahwa, keakraban merupakan kondisi internal yang disepakati oleh pakar sebagai hal penting demi pengembangan suasana Dakwah Islamiyah yang baik. Keakraban sebagai suatu yang abstrak, ditandai oleh adanya ketulusan, kenyamanan dan perhatian. Ciri-ciri lebih lengkap pada *keakraban* terungkap dalam definisi yang menyatakan bahwa *keakraban* : "...refers to tone of the couseling relationship which is characterized by a relaxed state, harmony, wramth, naturalness, ease in verbal exchange, and mutual acceptance between the counselor and the client", artinya keakraban itu mengacu pada suasana hubungan Dakwah Islamiyah yang bercirikan suasana santai, keselarasan, kehangatan, kewajaran, saling memudahkan dalam percakapan dan saling menerima antara Mad`u dengan Dai/Penyuluh Agama.

Pembentukan/menciptakan keakraban. Meskipun suasana akrab yang baik itu berada pada kedua pihak (Dai/Penyuluh Agama dan Mad`u), namun tanggungjawab penciptaan, pemantapan dan pelanggannya, sepenuhnya berada ditangan Dai/Penyuluh Agama. Dari segi ini, Dai/Penyuluh Agama memiliki tanggungjawab dan tugas yang sangat pokok, kompleks, dan kadang-kadang sukar. Boleh jadi tujuan Dakwah Islamiyah sesi pertama adalah menciptakan keakraban, sebagai pintu gerbang memasuki tahapan-tahapan Dakwah Islamiyah selanjutnya.

Dalam banyak hal, suasana psikologis dalam sesi atau pertemuan permulaan ini menentukan apakah Mad`u mau atau tidak meneruskan Dakwah Islamiyah. Kekomplekan akan terasa karena Dai/Penyuluh Agama harus pula mengembangkan keakraban pada setiap awal sesi-sesi berikutnya. Akan tetapi, jika Dai/Penyuluh Agama berhasil menciptakan keakraban pada sesi pertama, tidaklah terlalu sukar baginya untuk

memantapkan dan memelihara suasana keakraban itu pada setiap tahapan Dakwah Islamiyah. Hal demikian membutuhkan keterampilan dasar Dai/Penyuluh Agama.

Pembentukan keakraban adalah merupakan tahap awal yang sering juga disebut tahap perkenalan dalam hubungan interpersonal. Proses ini merupakan proses penyampaian informasi, yang ditandai oleh usaha Dai/Penyuluh Agama dan Mad`u untuk “menangkap” informasi dan reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha “menggali” secepatnya identitas, sikap dan nilai pihak lain. Bila kedua belah pihak, terutama Mad`u merasa ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila Mad`u merasa berbeda, ia akan berusaha menyembunyikan dirinya. Dan hubungan interpersonal mungkin diakhiri. Pada tahap ini informasi yang dicari dan disampaikan pada umumnya berkisar data demografis; nama, usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya.

Tidak selalu informasi tentang data demograifs itu kita dapatkan melalui komunikasi verbal, Dai/Penyuluh Agama juga dapat membentuk kesan melalui bahasa tubuh. Caranya Dai/Penyuluh Agama mempertahankan jarak, gerak tangan, tatapan. Intonasi suara dan penampilannya akan membentuk kesan pertama.

Dengan data demografis, Dai/Penyuluh Agama berusaha membentuk kesan tentang Mad`u. Proses pembentukan kesan ini, akan melahirkan banyak informasi dengan memasukkan kategori yang ada. Dengan data demografis, Dai/Penyuluh Agama segera menangkap identitas, sikap dan nilai-nilai yang dianut oleh Mad`u. Kesan pertama ini amat menentukan apakah hubungan interpersonal (Dai/Penyuluh Agama-Mad`u) harus diakhiri atau diperteguh.

Menurut William Brooks dan Philip Emmery, “kesan pertama sangat menentukan; karena itu, hal-hal yang pertama kelihatan atau yang menentukan kesan pertama menjadi sangat penting. Para psikolog sosial menemukan bahwa penampilan pisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama.

Bagaimana penampilan, sikap Dai/Penyuluh Agama ketika memulai hubungan dengan Mad`u untuk membentuk keakaraban? Mengenai hal ini, Richard Nelson Jones menawarkan resepnya, bahwa bila Anda akan memulai suatu hubungan, anda perlu berkomunikasi : (1) menyukai orang lain, (2) tidak ada ancaman, (3) tertarik pada orang lain, dan (4) beberapa definisi awal tentang diri anda sendiri. Jika ini dapat terpenuhi maka keakraban hubungan akan mulai terbentuk.

Pengembangan keakraban. Manakala keakraban yang baik telah terbentuk, maka Mad`u akan berbicara secara bebas mengenai dirinya sendiri dan masalah-masalah

sesungguhnya yang di alaminya. Namun perlu digaris bawahi, bahwa hubungan interpersonal (keakraban yang telah terbentuk) tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Seperti semua hubungan, hubungan antara pribadi, Dai/Penyuluh Agama dan Mad`u adalah merupakan proses, dan Dai/Penyuluh Agama atau Mad`u adalah sama-sama manusia yang mungkin saja pada saat tertentu terjadi konflik yang mengakibatkan berakhirnya hubungan interpersonal. Dalam suatu analisis, R.D. Nye, menyebutkan lima sumber konflik yang dapat mengakhiri suatu hubungan interpersonal, yaitu :

- (1) *Kompetisi*, salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain; misalnya menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan meremehkan orang lain;
- (2) *Dominasi*, salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan haknya dilanggar;
- (3) *Kegagalan*, masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai;
- (4) *Provokasi*, salah satu pihak terus-menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain;
- (5) *Perbedaan nilai*, kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Untuk memelihara, memperteguh dan mengembangkan keakraban, memerlukan tindakan-tindakan tertentu. Dalam hal ini Richard Nelson Jones, mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan hubungan interpersonal perlu (1) mengungkapkan informasi yang lebih intim secara progresif, (2) mengetahui kelemahan dan kekuatan, (3) memberi umpan balik, (4) mengembangkan kepercayaan dan (5) karakteristik hubungan pribadi yang erat.

Khusus butir lima, Richard, menjelaskan, bahwa karakteristik hubungan pribadi yang erat meliputi keahlian : (1) membuat asumsi tanggungjawab, (2) menunjukkan rasa hormat, (3) menunjukkan rasa kasih sayang, (4) menunjukkan keterikatan, (5) menunjukkan perhatian, (6) bersifat terbuka dan mengungkapkan, (7) merasa aman untuk memberi dan menerima umpan balik, (8) jauh dari merasa lemah, (9) menunjukkan pengertian, dan (10) berbagi kegiatan/demokratis.

Jika keakraban itu berhasil dimantapkan dan dipelihara, maka Dai/Penyuluh Agama dapat mengembangkan komunikasi dengan berbagai tehnik yang tersedia. Penapsiran makna kata-kata Mad`u, atau pemantulan perasaan tersembunyi Mad`u, yang dilakukan oleh Dai/Penyuluh Agama akan mudah diterima Mad`u sebagaimana adanya jika suasana akrab yang baik itu berhasil diciptakan pada Dakwah Islamiyah sesi-

sesi awal. Dai/Penyuluh Agama hendaknya senantiasa memperhatikan dan berusaha agar suasana akrab yang baik itu tetap terwujud (langgeng) sepanjang saling hubungan Dakwah Islamiyah,

Dari segi cara, perlu diingat bahwa penciptaan, pelanggaran keakraban sangat dipengaruhi oleh komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh Dai/ Penyuluh Agama. Kata-kata, gerak tubuh, kontak pandang yang mermancarkan penerimaan penuh, tulus, dan bukan palsu, dari Dai/Penyuluh Agama pada Mad`u, akan dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi Mad`u sebagai prakondisi keakraban. Jika penampilan sikap dasar itu dapat dipelihara secara terus menerus, nisacaya keakraban pun dapat diwujudkan sepanjang hubungan Dakwah Islamiyah.

Kata-kata “kunci yang palsu” atau “klise” dan gerakan *overactig* hendaknya tidak dilakkan pada saat berhadapan dengan Mad`u. Dalam mengawali permbicaraan sangat mungkin berbahaya dan naif jika Dai/Penyuluh Agama berucap “Dapat saya bantu?” atau “ceritakan pada saua semua masalah anda!”. Kata-kata pertama boleh jadi menggelikan bagi beberapa Mad`u karena selalu sering didengar dan agak “klise”; sedangkan kata-kata kedua mungkin saja membuat Mad`u tertutup karena langsung berkenaan dengan hal yang mengancam, yaitu masalah hal yang mungkin disembunyikannya.

“Resep umum” dalam konteks ini adalah kesediaan Dai/Penyuluh Agama *mendengarkan* dengan penuh *perhatian* dan *penerimaan* segala apa yang mungkin akan diucapkan oleh Mad`u yang baru datang. Dengan demikian ada kesempatan bagi Mad`u untuk menyesuaikan diri dengan suasana ruang Dakwah Islamiyah yang ada dan ada kesempatan mengungkapkan secara bebas apa yang henak diungkapkannya, serta memungkinkan Mad`u mempunyai perasaan santai dan tidak merasa dikejar-kejar. Ini tidak berarti Dai/Penyuluh Agama harus diam dan menunggu terlalu lama, dan tidak pula berarti bahwa Mad`u “makhluk kaca yang mudah pecah”. Dalam rentang waktu tertentu, Dai/Penyuluh Agama dapat membuka pembicaraan dengan topik umum dan netral tetapi tidak berlangsung terlalu lama sampai-sampai Mad`u dan Dai/Penyuluh Agama masuk atau terlibat dalam pembicaraan panjang-lebar dan yang mengalihkan tanggungjawab keduanya dari keharusan meliabtkan diri dalam diskusi konseren semestinya.

Perlu ditegaskan kembali bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan dan pemahaman, serta sikap sejati dan terbuka, yang berhasil dipancarkan Dai/Penyuluh Agama dan dapat dipersepsi dengan baik oleh Mad`u, merupakan prasyarat mutlak dalam pengembangan keakraban.

Setelah mengeksplorasi dan mengkaji sumber-sumber pustaka sebagaimana telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian Dai/Penyuluh Agama yang efektif dapat dikelompokkan kepada tiga bagian penting. *Pertama*, efektif bagi dirinya sendiri. Artinya, sebelum Dai/Penyuluh Agama memberikan Dakwah Islamiyah kepada orang lain ia harus mengDakwah Islamiyah dirinya sendiri. Dai/Penyuluh Agama harus orang yang secara pribadi sehat rohaninya, stabil emosinya, berpandangan baik terhadap dirinya (citra diri yang positif) dan mampu mengatasi masalah pribadi dan keluarganya.

Kedua, efektif bagi orang lain (Mad`u). Artinya, Dai/Penyuluh Agama memiliki sejumlah kekayaan kepribadian yang dapat membuat orang lain (Mad`u) merasa senang, nyaman, aman, damai, merasa dihormati dan dihargai. Label-label kepribadian semacam ini tercermin dalam suasana hubungan Dakwah Islamiyah yang penuh penerimaan dan kepedulian, pemahaman dan empati, keterbukaan dan kesejatan serta mendengarkan dengan baik dari pihak Dai/Penyuluh Agama.

Ketiga, kemampuan atau keterampilan dasar Dai/Penyuluh Agama. Artinya, seorang Dai/Penyuluh Agama yang efektif, disamping memiliki kepribadian yang efektif bagi dirinya sendiri dan orang lain (Mad`u), ia harus memiliki kemampuan atau keterampilan dasar agar dapat mengkomunikasikan kepribadiannya dalam proses Dakwah Islamiyah. Dimensi keterampilan ini merupakan dimensi *kognitif* yang meliputi kompetensi intelektual, kelincahan karsa cipta atau *fleksibilitas* dan mampu mengembangkan keakraban selama proses Dakwah Islamiyah berlangsung, bahkan di luar hubungan Dakwah Islamiyah.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Alessandra, Tony, Michael J. O`connor, Jannice Van dyke (1997). *Berpikir Cerdik*, Anton Adiwiyoto, Jakarta : Binarupa Aksara.
- Al-Musawi, Khalil (1999). *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta : Lentera.
- Arifin, (1976). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang
- Brammer, Lawrence M (1960). *Therapeutic of Psychology*, New Jersey : Englewood Cliffs.
- Budiyanto (1992). *BerpikirPositif*, Jakarta : Bina rupa Aksara.

- Daradjat, Zakiah (1984). *Kesehatan Mental dan Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah,
- Eisenberg, Sheldon, Daniel J. Delaney (1977). *The Counseling Process*, Chicago : Rand Mc.Nelly Publishing Company.
- Emmert, (1982). *The Coomunication Revolution*, Baverly Hills : Sage Publications.
- Harper, Frederick D, (1981) *Dictionary of Counseling Techniques and Terms*, Alexandria :
- Douglass.
- Hashem, M., Sayid Mujtaba Musawi Lari (1998). *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta :Lentera.
- Jaya, Yahya (1994). *Spiritualisasi Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*, Bandung : Remaja Rosda karya.
- Jones, Richard Nelson (1992). *Cara Membina Hubungan Baik Dengan Orang Lain*, terj. Bagio Prihartono, Jakarta :Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini., CP. Chaplin (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Mudjito (1990). *Guru Yang Efektif* , Jakarta: Rajawali Pers.
- Pietrofesa, John dkk (1978). *Counseling: Theory, Research, and Practice*, Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Pietrofesa, John dkk (1978). *The Authentic Counselor*, Chocago : Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Pone, Diane (1991). *Menjadi Pendengar Yang Baik*, Jakarta : Bina Putra Aksara.
- Rahmad, Jalaluddin (1986). *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Robbin, James J., dan Barbara S. Jones (1995). *Komunikasi yang Efektif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,
- Stewart, Norman R (1978). *Systematic Counseling*, New Jersey : Englewood Cliffs, PrenticeHall.
- Subiyanto (1985). *Pengaruh Sifat dan Sikap Dai/ Penyuluh Agama Serta Mad`u dalam Proses Dakwah Islamiyah*, Jakarta: Rajawali.
- Sudarsono (1996). *Kamus Dakwah Islamiyah*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Supratiknya (1995). *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*,Yogyakarta : Kanisius.
- Sutedja, Michael H (1985). *Citra Seorang Pembimbing*, Jakarta : Rajawali.
- Tasmara.,Toto (1997). *Komunikasi Dakwah*, Jakarta : Gaya Media Pratama